

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah penguatan karakter, yaitu lulusan yang mempunyai sikap dan perilaku yang selanjutnya diterjemahkan dalam segala tindak-tanduk dalam melaksanakan segala aktivitas yang berhubungan dengan manusia, lingkungan maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam mencapai tujuan tersebut, kurikulum dalam dunia pendidikan telah mengatur berbagai proporsi komponen-komponen yang ada di dalamnya sehingga siswa mempunyai kecakapan hidup dan berbagai kompetensi untuk menjadi manusia yang unggul, manusia yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan baik secara intelektual maupun spiritual.

Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar Sedangkan muatan lokal merupakan salah satu kurikulum Pendidikan dasar dan menengah wajib dan harus dipenuhi oleh setiap Satuan Pendidikan baik itu di sekolah maupun di Madrasah (UU No. 20, 2003:20). Lebih lanjut, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 (PP No. 79, 2014:2), pada Pasal 1 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa muatan lokal adalah bahan kajian atau mata Pelajaran pada satuan Pendidikan

SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK, MKA, yang isinya merupakan muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.

Pada lingkup Madrasah, muatan lokal sebagaimana disebut dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Madrasah menyebutkan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata Pelajaran pada satuan Pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Muatan lokal dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

Keberadaan muatan lokal difokuskan pada ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah (BSNP, 2006:10). Muatan lokal juga berkaitan dengan kondisi lingkungan, sosial, budaya, kebutuhan daerah serta kearifan lokal setempat. Muatan lokal memiliki peran strategis dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah agar lebih kompetitif. Salah satu muatan lokal yang relevan di Indonesia, khususnya di wilayah dengan basis masyarakat yang kuat dalam tradisi keagamaan, adalah kepesantrenan. Pembelajaran muatan lokal kepesantrenan menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan budaya pesantren kepada peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kompetensi keagamaan yang berlandaskan pada akhlak mulia dan nilai-nilai spiritual.

Manajemen pembelajaran menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan muatan lokal kepesantrenan ini. Dengan manajemen yang baik, pembelajaran kepesantrenan dapat memberikan

kontribusi dalam mencetak generasi yang unggul dalam pemahaman agama. Pembelajaran muatan lokal kepesantrenan harus diselaraskan antara nilai-nilai pesantren tanpa menghilangkan kurikulum madrasah. Hal ini membutuhkan pengelolaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pengembangan muatan lokal di Madrasah dilaksanakan atas prinsip kesesuaian dengan peserta didik, kebutuhan kompetensi, fleksibilitas, penguatan karakter dan dari sisi manfaatnya untuk kepentingan daerah dan nasional. Di lingkungan Madrasah, yang merupakan satuan Pendidikan dengan menekankan pada pengajaran keagamaan, maka muatan lokal diarahkan pada pengembangan peserta didik untuk memahami tentang nilai-nilai keagamaan yang di dalamnya tertuang kompetensi dalam memahami bacaan tajwid, memahami dasar-dasar Aqidah, akhlak serta fiqih.

Pondok Pesantren (Ponpes) merupakan lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam (KBBI, 1986: 667). Pondok Pesantren mempunyai keidentikan dengan Madrasah dari sisi peningkatan kompetensi siswa dalam memahami dan pendidikan agama sangat menarik untuk dibahas dan diteliti lebih dalam tentang bagaimana manajemen pembelajaran pada Madrasah yang di dalamnya tersusun struktur kurikulum yang baik dalam menanamkan nilai kepesantrenan.

Madrasah yang terintegrasi dengan sistem kepesantrenan mempunyai keunikan karena di samping memberikan pembelajaran tentang pengetahuan

umum, pengetahuan agama juga menghadirkan suasana yang berbeda dengan madrasah lain yaitu suasana pesantren yang lebih kental dengan kegiatan mengaji, mempraktikkan sikap *tawadlu'* terhadap guru, kemandirian serta lingkungan tidak memperoleh intervensi dari aktivitas remaja yang menyimpang bahkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dibatasi untuk keperluan sebagai sumber belajar dengan tujuan agar para santri dapat lebih fokus dalam menuntut ilmu.

Kepemimpinan kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan pengelolaan manajemen pembelajaran. Kepala madrasah sebagai pemimpin melaksanakan berbagai fungsi vital dalam hal perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajaran. Kepala madrasah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pencapaian visi dan misi organisasi, mengatur sumber daya melaksanakan pengembangan serta memberikan arahan kepada bawahan agar dapat bekerja secara optimal sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Kepemimpinan madrasah dalam lingkungan pondok pesantren harus dapat bersinergi dengan segenap unsur kepemimpinan serta pengurus Ponpes. Melakukan pendekatan dalam rangka menyinergikan program dan kegiatan yang ada di Madrasah dengan program dan kegiatan yang ada di pesantren supaya tercipta kolaborasi yang baik dalam mewujudkan alumni yang berkualitas.

Memilih madrasah yang terintegrasi dengan pesantren juga menjadi pilihan bagi orang tua/wali murid karena menganggap bahwa anak-anak

mereka dapat memperoleh pendidikan agama yang lebih dalam dari pada anak-anak yang menuntut ilmu di MA/SMA/SMK yang tidak terintegrasi dengan pondok pesantren. Sebagian besar masyarakat sudah mulai menyadari tentang pentingnya adab dan akhlakul karimah yang belakangan mulai menjadi permasalahan yang serius dengan banyaknya pelanggaran di kalangan remaja.

Madrasah Aliyah Al-Rosyid beralamat di Jl. KHR. Moh. Rosyid No. 86, terletak di Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro dengan status Swasta, mempunyai visi “Terwujudnya Generasi Islam Berdedikasi Tinggi, Unggul dalam Prestasi dan *Berakhlakul Karimah*”. Madrasah didirikan pada tahun 1979 oleh KH. Mashur. Merupakan lembaga pendidikan formal program studi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu agama dengan tujuan *tafaqquh fiddin*, dengan fungsi pemeliharaan, pengembangan penyiaran ajaran *Ahlussunnah Waljamaah*. Madrasah berkeinginan untuk mencetak peserta didik yang berkepribadian mandiri dalam kebersamaan atau rentang antara individualitas dan sosialitas serta mengarahkan peserta didik yang terpanggil untuk mengenal alam diri dan lingkungannya guna mencukupi kebutuhan hidupnya atau rentang antara jasmaniah, bakat kodrat dan kreativitas maupun tanggung jawab kepada keluarga.

Sedangkan Madrasah Aliyah Al-Munawwar merupakan madrasah yang beralamat di Jl. Raya Kunci, KM. 17 Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro dengan status swasta, mempunyai visi “Terciptanya Sumber Daya Manusia Yang Agamis, Santun, Inovatif, Dan Kreatif (ASIK)”.

Madrasah didirikan pada tahun 2007 oleh KH. Bardam Abd. Nasir, S.Pd.I. Merupakan lembaga pendidikan formal program studi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu agama dengan tujuan mencetak generasi muslim yang berkualitas dalam bidang ilmu pengetahuan (agama dan umum) dan menguasai teknologi. Membekali kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam, membentuk manusia yang agamis, kreatif, disiplin memiliki keterampilan serta menguasai teknologi. Meningkatkan kesadaran untuk tetap bertaqwa kepada Allah SWT. serta mampu menghadapi berbagai problematika, masalah sosial dan agama yang timbul dan terjadi di masyarakat.

Kedua Madrasah (Madrasah Aliyah Al-Munawwar dan Madrasah Aliyah Al-Rosyid) merupakan Madrasah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren. Madrasah Aliyah Al-Munawwar mempunyai muatan lokal diantaranya adalah *Aswaja*, *Aqidatul Awam*, *Syifaul Jinan*, *nahwu*, *shorof* dan *Muhadhoroh*. *Aswaja* merupakan mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai keislaman berdasarkan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, yaitu pemahaman agama Islam yang moderat, toleran dan sesuai dengan prinsip *rahmatan lil alamin*, dengan mata pelajaran ini, diharapkan siswa dapat memiliki keyakinan agama yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh paham yang menyimpang, mempunyai sikap moderasi di tengah masyarakat yang majemuk dan mempunyai rasa cinta terhadap tradisi Islam dan NKRI. Mata Pelajaran *Aqidatul Awam* mengajarkan tentang dasar-dasar akidah Islam

terkait dengan keimanan, keislaman, sifat-sifat Allah dan Rosul-NYA, Asmaul Husna serta bertujuan agar siswa mempunyai dasar aqidah yang kokoh, memiliki karakter yang religius dan sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Syifaul Jinan merupakan mata pelajaran yang mengajarkan siswa tentang kumpulan do'a, zikir, dan wirid yang diajarkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai bentuk ibadah, penyembuhan spiritual serta panduan tentang amalan-amalan *sunnah* dan keutamaan zikir. Dengan adanya mata pelajaran ini, siswa diharapkan dapat mempunyai karakter spiritual yang kuat serta menjadi pribadi yang selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan. *Nahwu* merupakan ilmu yang mempelajari tata kalimat sedangkan *Shorof* mempelajari perubahan bentuk kata dalam bahasa arab. Sedangkan *Muhadhoroh* adalah mata pelajaran yang berfokus pada pembelajaran kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*). Siswa dilatih untuk mempunyai kecakapan dalam komunikasi lisan yang baik serta percaya diri saat berbicara di hadapan orang banyak, menguasai teknik berbicara di depan umum, berpidato/berdakwah, serta adab-adab yang harus ditaati dalam menghadapi orang banyak, komunikatif serta menjadi pembicara yang baik sekaligus siap menjadi penyampai materi dakwah di masa yang akan datang.

Madrasah Aliyah Al-Rosyid memiliki muatan lokal diantaranya adalah *Tarbiyah, Diniyah, Nahwu, Shorof, Insyah*, Ilmu Tafsir dan Usul Fiqih. Mata pelajaran *Tarbiyah* dan *Diniyah* berfokus pada pendidikan berbasis nilai-nilai Islam melalui pengembangan dan bimbingan pada jasad, akal dan jiwa.

Tarbiyah merupakan pengajaran dan pembentukan kepribadian Islami guna mencetak individu yang beriman, bertakwa, dan berkarakter mulia yang meliputi aqidah, akhlak, serta ibadah. Sementara itu, Diniyah lebih spesifik pada pembelajaran ilmu agama yang bertujuan memperkuat pemahaman keislaman peserta didik baik secara teoritis maupun praktis. Sedangkan usul fiqih membahas tentang metode dan prinsip yang digunakan dalam menetapkan hukum Islam, dengan adanya mata pelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat memahami tentang bagaimana hukum Islam ditetapkan dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab, muatan lokal yang diberikan adalah *Nahwu*, *Shorof*, dan *Insyah*. *Nahwu* memberikan pemahaman tentang tata bahasa dan struktur kalimat, sedangkan *Shorof* mempelajari pola perubahan bentuk kata. Kedua mata pelajaran tersebut saling melengkapi untuk memperkuat pemahaman bahasa arab secara tekstual. Sedangkan mata pelajaran *Insyah*, melatih peserta didik menulis dalam bahasa Arab dengan kaidah yang benar, sehingga mereka mampu mengekspresikan ide atau gagasan secara tertulis dalam bahasa Arab yang baik.

Mata pelajaran Ilmu Tafsir dan Usul Fiqih membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual. Ilmu Tafsir membahas metode memahami ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk makna linguistik dan konteks sejarahnya, sehingga pesan Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Usul Fiqih, di sisi lain, mempelajari prinsip-prinsip penggalan hukum dari sumber-sumber syariat, seperti Al-Qur'an,

Hadis, *Ijma'*, dan *Qiyas*. Kedua mata pelajaran ini melengkapi kemampuan peserta didik untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkan hukum Islam secara relevan dan kontekstual.

Madrasah Aliyah Al-Munawwar dan Madrasah Aliyah Al-Rosyid adalah dua madrasah yang telah mendapat kepercayaan publik yang dibuktikan dengan semakin banyaknya siswa / santri yang menuntut ilmu setiap tahunnya. Kedua Madrasah tersebut telah berhasil mengukir prestasi dalam bidang kepesantrenan. Demikian juga lulusan yang dihasilkan oleh kedua Madrasah ini dinilai telah menghasilkan alumni yang mampu menjaga sopan-santun serta adab yang baik. Selain itu, bisa dirasakan perbedaan karakter antara lulusan siswa madrasah di lingkungan pesantren dengan siswa dari sekolah lain. Keduanya memiliki perbedaan terkait dengan bagaimana implementasi adab dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana menghormati orang yang lebih tua, berperan dalam organisasi dan lebih mempunyai ketaatan terhadap aturan.

Hal inilah yang membuat kami tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran muatan lokal kepesantrenan sehingga dapat meningkatkan kompetensi keagamaan bagi peserta didik pada Madrasah Aliyah Al-Munawwar dan Al-Rosyid.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka kami bermaksud mengambil judul Tesis “Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal

Kepesantrenan dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan (Studi Multi Situs di MA Al-Munawwar dan MA Al-Rosyid Bojonegoro).

1.2. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini adalah bagaimana manajemen pembelajaran muatan lokal kepesantrenan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan (studi multi situs di MA Al-Munawwar dan MA. Al-Rosyid Bojonegoro)?

Rumusan masalah selanjutnya dirinci menjadi tiga sub fokus sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran muatan lokal kepesantrenan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan (studi multi situs di MA. Al-Munawwar dan MA. Al-Rosyid Bojonegoro)?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kepesantrenan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan (studi multi situs di MA. Al-Munawwar dan MA. Al-Rosyid Bojonegoro)?
- c. Bagaimana evaluasi pembelajaran muatan lokal kepesantrenan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan (studi multi situs di MA. Al-Munawwar dan MA. Al-Rosyid Bojonegoro)?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, secara umum, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen pembelajaran

muatan lokal kepesantrenan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan (studi multi situs di MA Al-Munawwar dan MA. Al-Rosyid Bojonegoro).

Tujuan penelitian tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus, sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan pembelajaran muatan lokal kepesantrenan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan (studi multi situs di MA. Al-Munawwar dan MA. Al-Rosyid Bojonegoro)
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kepesantrenan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan (studi multi situs di MA. Al-Munawwar dan MA. Al-Rosyid Bojonegoro)
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan evaluasi pembelajaran muatan lokal kepesantrenan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan (studi multi situs di MA. Al-Munawwar dan MA. Al-Rosyid Bojonegoro)

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran muatan lokal kepesantrenan
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Madrasah untuk meningkatkan manajemen pembelajaran muatan lokal kepesantrenan

2. Praktis

- a. Mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran muatan lokal kepesantrenan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan
- b. Bagi Madrasah, manfaat yang di harapkan adalah sebagai bahan masukan serta perbandingan dalam meningkatkan kualitas lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi juga memiliki karakter akhlakul karimah
- c. Bagi kepemimpinan Madrasah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam melaksanakan pengelolaan manajemen di lembaga masing-masing khususnya dalam pembelajaran muatan lokal kepesantrenan
- d. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan dan menghasilkan penemuan baru yang lebih berkualitas khususnya dalam bidang pendidikan

1.5. Definisi Istilah

a. Manajemen pembelajaran

Manajemen secara bahasa berasal dari bahasa Latin *manus* yang berarti *tangan* dan *mantis* yang berarti *tangan* dan *agere* yang berarti *melakukan* yang kemudian digabung menjadi kalimat *managere*, yang berarti menangani atau mengelola. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *to manage* atau

management. Sedangkan rumusan prinsip-prinsip manajemen menurut McGregor (Gemnafle & Batlolona, 2021: 30) sebagai berikut :

- a) Memprioritaskan tujuan-tujuan pendidikan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Melalui prinsip manajemen demikian, segala sumber daya dan strategi kerja dipertaruhkan hanya bagi mencapai/mewujudkan visi/tujuan pendidikan/pembelajaran.
- b) Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab; manajemen diperlukan untuk mengatur dan menjaga agar aspek wewenang, tanggung jawab, hak dan kewajiban, terlaksana secara seimbang dan harmonis. Jika wewenang dan hak didahulukan dan mengabaikan tanggung jawab dan kewajiban, maka pasti timbul masalah dan konflik yang menyebabkan ketidakefektifan dalam mencapai tujuan pendidikan.
- c) Perhatian penuh kepada staf dalam kaitan dengan pemberian tugas dan tanggung jawab. Pimpinan mendelegasikan dan memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada stafnya, perlu memperhatikan kemampuan dan sifat *responsibility* dari staf yang bersangkutan. Termasuk di sini adalah mengenal karakter dan kepribadian.
- d) Revitalisasi nilai-nilai; organisasi selalu melibatkan sejumlah orang. Setiap anggota organisasi itu memiliki nilai, pandangan hidup dan cita-cita tertentu. Juga sistem nilai yang dianutnya. Tugas dan tanggung jawab manajemen adalah menjaga, memelihara dan mengembangkan nilai-nilai positif yang mendukung keberhasilan

kerja dan pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan sistem nilai yang menghambat individu untuk berkembang, perlu diperhatikan untuk di *eliminir*.

Dalam pelaksanaannya, manajemen meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen dengan tujuan untuk memberikan arah dan strategi yang efektif dalam mencapai tujuan manajemen. Kemudian pelaksanaan merupakan tahapan implementasi terhadap perencanaan yang telah disusun sedangkan evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui bagaimana hasil kegiatan telah mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta Manajemen pembelajaran adalah proses pembelajaran yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka manajemen pembelajaran adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pembelajaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien, dan mendukung pencapaian kompetensi yang diinginkan.

Keberhasilan manajemen pembelajaran tidak hanya bergantung pada pengelolaan aktivitas di kelas tetapi juga pada kemampuan

menciptakan lingkungan fisik dan psikologis yang mendukung. Hal ini melibatkan pengelolaan sumber daya, baik manusia maupun material, serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar (Sukmadinata, 2019: 78).

b. Muatan lokal kepesantrenan

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi daerah, keunikan, kebutuhan dan keunggulan daerah (UU No. 2, 2003). Muatan lokal membantu memperkenalkan dan melestarikan budaya, bahasa, dan kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Dengan mempelajari dan mengaplikasikan nilai-nilai lokal, siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya daerahnya, yang mendukung penguatan identitas bangsa.

Setiap daerah memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Muatan lokal memungkinkan materi pembelajaran disesuaikan dengan konteks dan potensi daerah tersebut, seperti kebiasaan, sumber daya alam, atau masalah sosial yang dihadapi, sehingga lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek lokal dalam pendidikan, muatan lokal dapat mendukung pengembangan ekonomi, sosial, dan budaya daerah. Siswa yang memahami potensi lokal dapat berperan aktif dalam kemajuan daerahnya, baik melalui inovasi atau pelestarian sumber daya alam dan budaya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pesantren merupakan asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya, kepesantrenan merujuk pada segala hal yang berhubungan dengan kehidupan dan sistem pendidikan di pesantren. Ini mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan pengajaran, pembinaan moral, dan kehidupan santri dalam lingkup pesantren. Secara umum, kepesantrenan adalah konsep yang melibatkan pengelolaan, pendidikan, dan tradisi yang ada dalam pesantren, yang mengutamakan pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter santri.

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka muatan lokal kepesantrenan adalah muatan lokal yang ada pada madrasah yang dirancang untuk memperkaya pengetahuan, keterampilan, adab dan keilmuan yang lazim diajarkan di pesantren dengan maksud untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam pengetahuan agama dan mempunyai karakter yang baik berdasarkan agama Islam.

Muatan lokal dalam penelitian ini meliputi mata pelajaran *Aswaja*, *Aqidatul Awam*, *Syifaul Jinan* dan *Muhadhoroh*. Muatan lokal kepesantrenan secara umum berbeda-beda antara madrasah yang satu dengan yang lain, hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya serta potensi setempat. Akan tetapi walaupun berbeda-beda, terdapat kesamaan yaitu untuk memperkuat nilai-nilai pesantren dan membentuk karakter seorang muslim/muslimah yang taat beragama dengan berdasar pada ajaran Islam.

c. Kompetensi keagamaan

Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (KBBI, 2008: 743). Dalam bidang pendidikan, kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki agar dapat melaksanakan pencapaian standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Dengan memiliki pengetahuan yang baik, maka seseorang akan memahami materi atau topik yang dipelajari dengan mahir. Keterampilan dalam kompetensi dilakukan agar seseorang mempunyai kemampuan praktis untuk melakukan tugas atau pekerjaan, sedangkan sikap mencerminkan nilai-nilai yang diperlukan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Sedangkan Keagamaan merupakan segala sesuai mengenai agama (KBBI, 2008: 18), baik dalam hal keyakinan, ibadah maupun pengalaman ajaran agama. Keagamaan mencakup aspek spiritual dan moral yang membimbing seseorang dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakini

Kompetensi keagamaan adalah kecakapan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam beribadah, mempunyai akhlak yang mulia serta memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.